

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 Manajemen Laba

###### 1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Princip* (GAAP). Menurut sugiri (1998:1-18) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

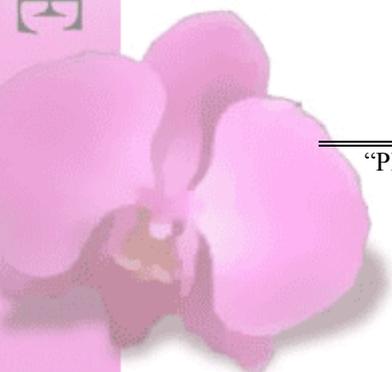
a. Dalam arti sempit.

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

b. Dalam arti luas.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Definisi manajemen laba menurut Dora (2011:10) adalah manajemen laba merupakan *intervensi* dengan tujuan tertentu dalam pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan. Dengan terjadinya manajemen laba menyebabkan diragukannya integritas laporan keuangan yang dihasilkan karena laporan keuangan sudah dimanipulasi sehingga informasi yang terkandung didalamnya



menjadi bias. Sedangkan informasi laporan keuangan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

Manajemen laba bisa jadi baik dan bisa jadi tidak baik (Scott, 2003:368). Dalam batasan tertentu, manajemen laba baik untuk perusahaan. Manajemen laba bisa digunakan untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi-konsekuensi yang tidak menguntungkan sebagai akibat pelanggaran kontrak perusahaan. Manajer juga bisa mempengaruhi nilai pasar saham melalui manajemen laba. Namun, tidak tertutup pula kemungkinan penyalahgunaan manajemen laba oleh manajer yaitu bila manajer menggunakan manajemen laba untuk menguntungkan dirinya sendiri, misalkan dalam kontrak bonus manajemen.

Manajer dalam melakukan kebijakan manajemen laba, masih dalam koridor yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan dan/atau GAAP. Seperti pandangan Assih dan Gudono (2000) dalam Dora (2011:10) yang menyatakan bahwa manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan GAAP untuk mengarahkan pada tingkatan laba yang dilaporkan.

## 2. Sasaran Manajemen Laba

Menurut Ayres (1994:27-29) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu :

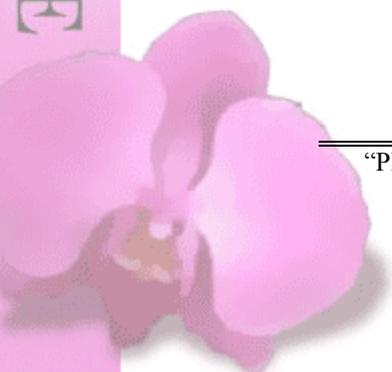
### a. Kebijakan Akuntansi.

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

### b. Pendapatan.

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan.

### c. Biaya.



Menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*).

### 3. Motivasi Manajemen Laba

Motivasi terjadinya manajemen laba menurut Ma'aruf (2006:39) adalah:

a. *Bonus purpose*

Manajer memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan karena adanya kebijakan perusahaan yang memberikan bonus kepada manajer berdasarkan laba yang dihasilkan.

b. *Political Motivations*

Manajemen laba *digunakan* untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation motivations*

Manajer memilih metode akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan dengan tujuan penghematan pajak.

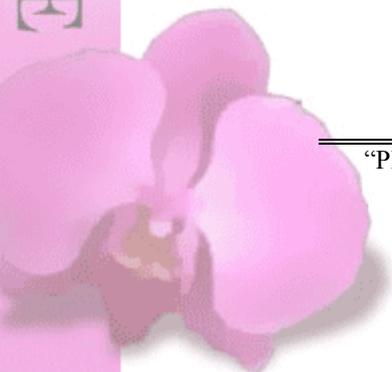
d. Pengantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung meningkatkan laba untuk meningkatkan bonus dan ketika kinerja perusahaan menurun, CEO akan meningkatkan laba mereka agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering*

Manajer pada perusahaan yang akan *public* melakukan manajemen laba dengan tujuan menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberikan Informasi Kepada Investor



Informasi laporan keuangan yang disampaikan kepada investor mencerminkan kinerja perusahaan sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

#### 4. Teknik Manajemen Laba

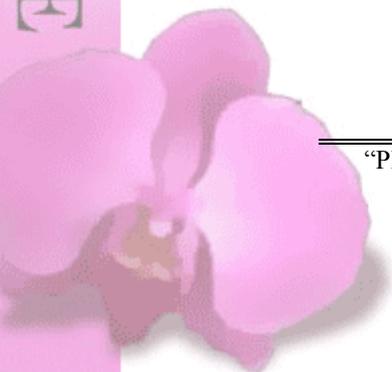
Menurut Teoh *et al* (1998:27-28), pemilihan metode akuntansi mempengaruhi waktu pengakuan pendapatan dan beban, yaitu pada periode mana pendapatan dan beban diakui. Misalnya, metode presentase penyelesaian (*the percentage-completion method*) yang memperbolehkan pengakuan pendapatan dalam presentase tertentu sesuai dengan estimasi penyelesaian selama kontrak atau proyek berjalan, sedangkan metode kontak selesai hanya mengizinkan pengakuan pendapatan pada saat proyek telah selesai. Hal ini akan mempengaruhi jumlah laba yang akan dilaporkan. Ada tiga teknik menurut Dora (2011:12) yang digunakan untuk mengatur laba, yaitu:

a. Peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Peluang ini bisa dilakukan melalui estimasi tingkat piutang tak tertagih (*uncollectible rate on account receivable*), estimasi jangka waktu penyusutan aktiva tetap, amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi besarnya nilai residu aktiva tetap, estimasi biaya garansi, estimasi presentase penyelesaian kontrak, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang dapat digunakan yaitu antara lain mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode angka tahun ke metode garis lurus atau sebaliknya. Mengubah metode pencatatan persediaan dari FIFO menjadi LIFO, atau sebaliknya. Metode ini dapat dengan mudah diketahui karena perubahan metode akuntansi harus



dilaporkan dalam laporan keuangan. Selain itu, adanya standar konsistensi mencegah seringnya perubahan metode akuntansi.

c. Menggeser periode biaya dan pendapatan

Contoh dari teknik ini antara lain mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, bekerjasama dengan vendor atau supplier untuk menunda atau mempercepat pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan mengatur waktu penjualan aktiva tetap dan lain-lain.

## 5. Bentuk Manajemen Laba

Menurut Isnanta (2006:42) pada beberapa pola manajemen laba yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk penggantian CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah yang besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba periode sebelumnya.

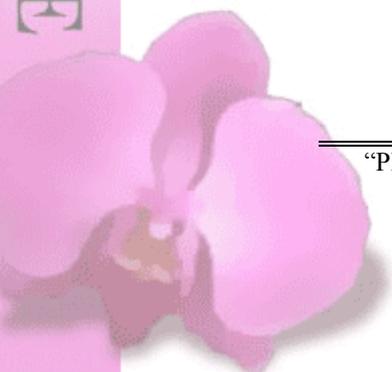
b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tujuan tindakan *Income Maximization* adalah untuk melaporkan laba bersih yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

d. *Income Smoothing*



Dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

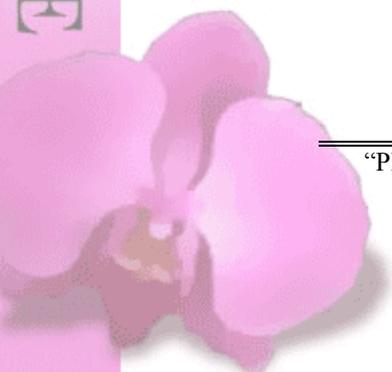
Menurut Dora (2011:13), ada 3 pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba, yaitu:

- 1) Pendekatan yang mengkaji akrual agregat dan menggunakan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan
- 2) Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan hutang ragu-ragu, atau akrual pada sektor yang spesifik seperti tuntutan kerugian pada industri asuransi.
- 3) Pendekatan yang mengkaji ketidakseimbangan dalam pendistribusian pendapatan.

## 6. Alasan Manajemen Laba

Alasan dilakukan manajemen laba karena :

- 1) Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.
- 2) Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negoisasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan.



- 3) Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan *go public* pada saat IPO.

## 7. Terjadinya Manajemen Laba

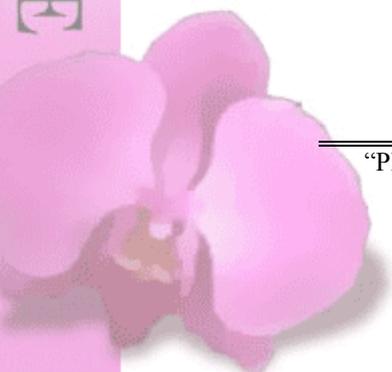
Menurut Ayres (1994:27-29) manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara–cara sebagai berikut:

- 1) Manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya. Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.
- 2) Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan. Yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.
- 3) Upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP).

### 2.1.2 Kualitas Audit

#### 1 Pengertian Kualitas Audit

Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. DeAngelo (1981) mendefinisi-kan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mem-pertinggi kualitas pelaporan keuangan perusaha-an.



Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

## 2. Ukuran Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kepatuhan auditor dalam memenuhi hal yang bersifat prosedural untuk memastikan keyakinan terhadap keterandalan laporan keuangan, (Prasita dan Adi, 2006:17). Menurut Davis *et al.* (2003) dalam Dora (2011:18) menyimpulkan bahwa kualitas audit menurun dengan masa jabatan auditor yang lebih lama dan pendapat ini didukung oleh Casterella *et al.*(2002) pada Dora (2011:19) yang menyatakan hal serupa yaitu bahwa semakin panjang masa jabatan semakin rendah kualitas audit. Selain itu kualitas audit ditentukan oleh besarnya KAP yang melakukan audit seperti pada Meutia (2004:15), kualitas audit diukur dengan ukuran KAP yaitu *Big four* dan *non-Big four*, dimana Auditor *Big four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dan lebih mampu dalam membatasi praktek manajemen laba dibandingkan auditor *non-Big four*.

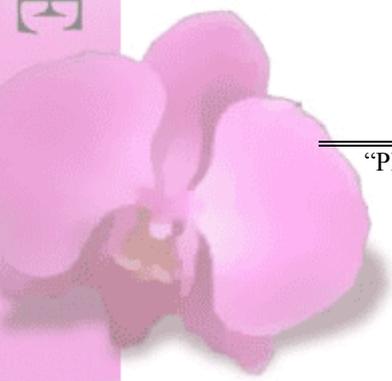
## 3. Standar Penyajian Laporan Audit

Laporan hasil audit adalah merupakan salah satu tahap paling penting dan akhir dari suatu pekerjaan audit. Dalam audit laporan keuangan sudah disusun Standar Pemeriksaan yang diantaranya ialah mengatur tentang pelaporan hasil audit antara lain memuat karakteristik yang harus dipenuhi oleh suatu laporan hasil audit yang baik ialah:

### a. Arti Penting

Hal-hal yang dikemukakan dalam laporan hasil audit harus merupakan hal yang menurut pertimbangan auditor cukup penting untuk dilaporkan. Hal ini perlu ditekankan agar ada jaminan bahwa penerima laporan yang waktunya sangat terbatas akan menyempatkan diri untuk membaca laporan tersebut.

### b. Tepat-waktu dan kegunaan laporan



Kegunaan laporan merupakan hal yang sangat penting. Untuk itu, laporan harus tepat waktu dan disusun sesuai dengan minat serta kebutuhan penerimaan laporan, terlepas dari maksud apakah laporan ditujukan untuk memberikan informasi atau guna merangsang dilakukannya tindakan konstruktif.

c. Ketepatan dan kecukupan bukti pendukung

Ketepatan laporan diperlukan untuk menjaga kewajaran dan sikap tidak memihak sehingga memberikan jaminan bahwa laporan dapat diandalkan kebenarannya. Laporan harus bebas dari kekeliruan fakta maupun penalaran. Semua fakta yang disajikan dalam laporan harus didukung dengan bukti-bukti objektif dan cukup, guna membuktikan ketepatan dan kelayakan hal-hal yang dilaporkan.

d. Sifat menyakinkan

Temuan, kesimpulan dan rekomendasi harus disajikan secara menyakinkan dan dijabarkan secara logis dari fakta-fakta yang ditemukan. Informasi yang disertakan dalam laporan harus mencukupi agar menyakinkan pihak penerima laporan tentang pentingnya temuan-temuan, kelayakan kesimpulan serta perlunya menerima rekomendasi yang diusulkan.

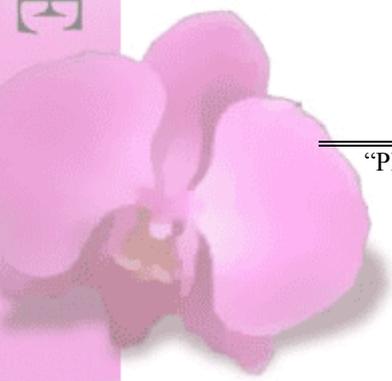
e. Objektif

Laporan hasil audit harus menyajikan temuan-temuan secara objektif tanpa prasangka, sehingga memberikan gambaran (perspektif) yang tepat.

f. Jelas dan sederhana

Agar dapat melaksanakan fungsi komunikasi secara efektif, pelaporan harus disajikan sejelas dan sesederhana mungkin. Ungkapan dan gaya bahasa yang berlebihan harus dihindari. Apabila terpaksa menggunakan istilah-istilah teknis atau singkatan-singkatan yang tidak begitu lazim, harus didefinisikan secara jelas.

g. Ringkas



Laporan hasil audit tidak boleh lebih panjang dari pada yang diperlukan, tidak boleh terlalu banyak dibebani rincian (kata-kata, kalimat, pasal atau bagian-bagian) yang tidak secara jelas berhubungan dengan pesan yang ingin disampaikan, karena hal ini dapat mengalihkan perhatian pembaca, menutupi pesan yang sesungguhnya, membingungkan atau melenyapkan minat pembaca laporan.

h. Lengkap

Walaupun laporan sedapat mungkin harus ringkas namun kelengkapannya harus tetap dijaga, karena keringkasan yang tidak informative bukan suatu hal yang baik. Laporan harus mengandung informasi yang cukup guna mendukung diperolehnya pengertian yang tepat mengenai hal-hal yang dilaporkan. Untuk itu perlu diserahkan informasi mengenai latar belakang dan pokok-pokok persoalan yang dikemukakan dan memberikan tanggapan positif terhadap pandangan-pandangan pihak objek audit atau pihak lain yang terkait.

i. Nada yang konstruktif

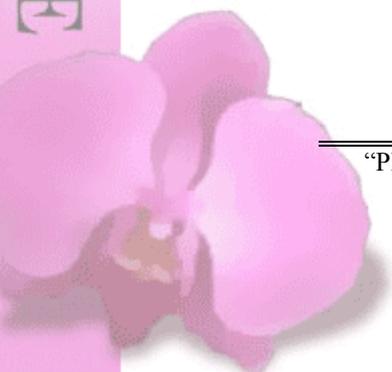
Sejalan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pelaksanaan kegiatan dari objek audit, maka laporan hasil audit harus disusun dengan nada konstruktif sehingga membangkitkan reaksi positif terhadap temuan dan rekomendasi yang diajukan.

#### 4. Pendapat Hasil Audit

Menurut Boynton (2002:73) ada beberapa pendapat auditor dalam menyatakan pelaporan hasil audit.

a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian.

Pendapat ini hanya dapat diberikan bila auditor berpendapat bahwa berdasarkan audit yang sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan adalah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), tidak terjadi perubahan dalam penerapan prinsip



akuntansi (konsisten) dan mengandung penjelasan atau pengungkapan yang memadai sehingga tidak menyesatkan pemakainya, serta tidak terdapat ketidakpastian yang luar biasa (material).

b. **Pendapat Wajar Dengan Pengecualian.**

Pendapat ini diberikan apabila auditor menaruh keberatan atau pengecualian bersangkutan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan, atau dalam keadaan bahwa laporan keuangan tersebut secara keseluruhan adalah wajar tanpa kecuali untuk hal-hal tertentu akibat faktor tertentu yang menyebabkan kualifikasi pendapat (satu atau lebih rekening yang tidak wajar).

c. **Pendapat Tidak Wajar.**

Adalah suatu pendapat bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar keadaan keuangan dan hasil operasi seperti yang disyaratkan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Hal ini diberikan auditor karena pengecualian atau kualifikasi terhadap kewajaran penyajian bersifat materialnya (terdapat banyak rekening yang tidak wajar).

d. **Penolakan Memberikan Pendapat.**

Penolakan memberikan pendapat berarti bahwa laporan audit tidak memuat pendapat auditor. Hal ini bisa diterbitkan apabila: auditor tidak meyakini diri atau ragu akan kewajaran laporan keuangan, auditor hanya mengkompilasi pelaporan keuangan dan bukannya melakukan audit laporan keuangan, auditor berkedudukan tidak *independent* terhadap pihak yang diauditnya dan adanya kepastian luar biasa yang sangat memengaruhi kewajaran laporan keuangan.

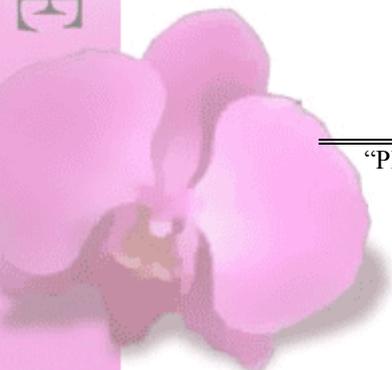
### 2.1.3 Good Corporate Governance

#### 1. Pengertian *Good Corporate Governance*

---

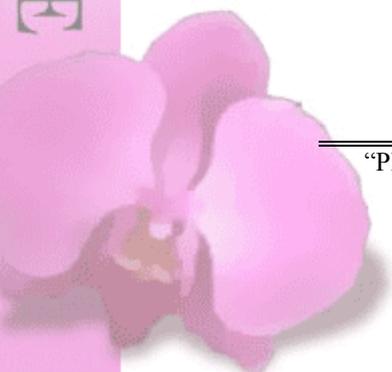
“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

Author: Abram Yanuar NPK: A.2014.1.32753



*Corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer.

Dalam Isnanta (2008:27) ada beberapa konsep tentang *corporate governance* antara lain yang dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1997) yang menyatakan *corporate governance* berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanam. Iskandar dkk (1999) menyatakan bahwa *corporate governance* merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*. Selain itu *corporate governance* merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajer (atau *insider*) agar bertindak yang terbaik bagi kepentingan investor (kreditur atau *shareholder*) (Prowson, 1998). *Corporate governance* terdiri dari kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan dia

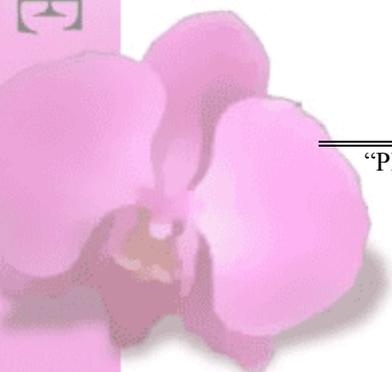


sumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

*Good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya menurut FCGI (Forum of Corporate Governance in Indonesia) pada Isnanta (2006:46).

Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance 2001* adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Komite audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai



penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang - kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

*Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek -proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan bagaimana para investor mengontrol para manajer Isnanta (2008: 52).

## 2. **Faktor Pengukur *Good Corporate Governance***

Terdapat beberapa faktor pengukur mekanisme *good corporate governance* yaitu:

### a. **Komisaris Independen**

Komisaris independen bertugas untuk mengawasi laporan keuangan yang diterbitkan manajemen untuk menghindari rekayasa laporan keuangan yang mengakibatkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan bersifat bias. Menurut Dora (2011:20),

---

“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh CEO yang merangkap menjadi *director of board*.

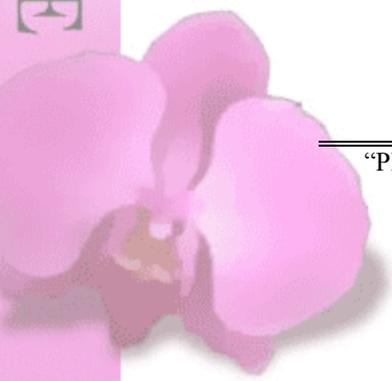
b. Keberadaan komite audit

Komite audit adalah badan yang dibentuk oleh komisaris independen yang bertugas untuk mengawasi pengelolaan perusahaan (Keputusan Ketua Bapepam no.29/PM/2004). Dalam Keputusan Ketua Bapepam no.29/PM/2004 mengatur tugas komite audit yaitu :

- 1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
- 3) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
- 4) Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
- 5) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
- 6) Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

c. Kualitas Audit

Kualitas audit menurut Veronica dan Bachtiar (2005:22) adalah probabilitas auditor dalam menemukan kecurangan dalam sistem akuntansi dan melaporkan kecurangan. Kualitas audit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.



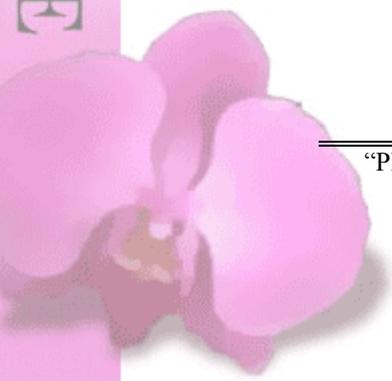
d. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen (Kartikawati, 2009:24).

e. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2005). Menurut teori keagenan, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula, seperti manajemen yang jadi pemegang saham dan manajemen yang tidak jadi pemegang saham. Hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, karena kepemilikan saham oleh manajemen akan menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideondalam Ujijanto dan Pramuka, 2007).

Dari penelitian akan di bahas kepemilikan manajerial karena kepemilikan saham oleh manajemen akan menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideondalam Ujijanto dan Pramuka, 2007) dan kepemilikan institusional karena kepemilikan saham mewakili



suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen (Kartikawati, 2009:24).

### 3. Prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

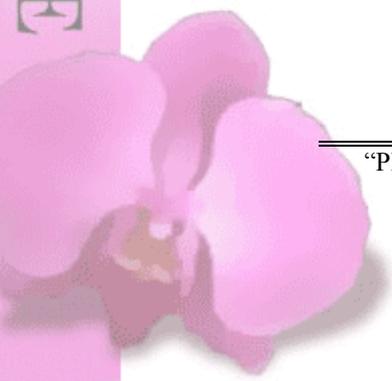
Menurut Linan (2000) dalam Isnanta (2008:29) terdapat 4 (empat) prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik. Keempat prinsip tersebut adalah :

#### a. Kewajaran (*fairness*).

Prinsip kewajaran menekankan pada adanya perlakuan dan jaminan hak-hak yang sama kepada pemegang saham minoritas maupun mayoritas, termasuk hak-hak pemegang saham asing serta investor lainnya. Praktik kewajaran juga mencakup adanya sistem hukum dan peraturan serta penegakannya yang jelas dan berlaku bagi semua pihak. Hal ini penting untuk melindungi kepentingan pemegang saham dari praktik kecurangan (*fraud*) dan praktik-praktik *insider trading* yang dilakukan oleh agen/manajer. Prinsip kewajaran ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang timbul dari adanya hubungan kontrak antara pemilik dan manajer karena diantara kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*).

#### b. Akuntabilitas (*accountability*).

Prinsip akuntabilitas berhubungan dengan adanya sistem yang mengendalikan hubungan antara unit-unit pengawasan yang ada di perusahaan. Akuntabilitas dilaksanakan dengan adanya dewan komisaris dan direksi independen, dan komite audit. Akuntabilitas diperlukan sebagai salah satu solusi mengatasi *Agency Problem* yang timbul antara pemegang saham dan direksi serta pengendaliannya oleh komisaris. Praktik-praktik yang diharapkan muncul dalam menerapkan akuntabilitas diantaranya pemberdayaan dewan



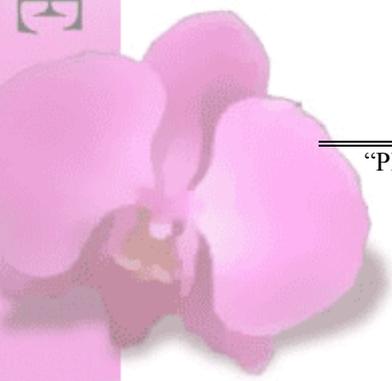
komisaris untuk melakukan monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen guna memberikan jaminan perlindungan kepada pemegang saham dan pembatasan kekuasaan yang jelas di jajaran direksi.

c. *Transparansi (transparency).*

Prinsip dasar transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan. Kepercayaan investor akan sangat tergantung dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator-indikator yang sarna. Prinsip ini diwujudkan antara lain dengan mengembangkan sistem akuntansi yang berbasiskan standar akuntansi dan *best practices* yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan yang berkualitas, mengembangkan teknologi informasi dan sistem informasi akuntansi manajemen untuk menjamin adanya pengukuran kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efektif oleh dewan komisaris dan direksi; termasuk juga mengumumkan jabatan yang kosong secara terbuka (Tjager dkk, 2003:51). Dengan kata lain prinsip transparansi ini menghendaki adanya keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam penyajian (*disclosure*) informasi yang dimiliki perusahaan.

d. *Responsibilitas (responsibility).*

Responsibilitas diartikan sebagai tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku serta pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial. Responsibilitas menekankan pada adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hal tersebut untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai GCG yaitu



mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lainnya.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Variable Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen laba.	Amijaya, Prastiwi(2013)	kualitas audit, manajemen laba, auditorium spesialis industri, independensi auditor	Kualitas Audit berpengaruh Negatif terhadap manajemen laba.
2	Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor terhadap manajemen laba.	Daljono(2013)	komposisi dewan komisaris, komite audit, kualitas audit dan manajemen laba	Ukuran komite dewan audit, kepemilikan manajerial, kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan komite audit dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
3	Analisis pengaruh Corporate Governance Terhadap praktik Manajemen Laba	Anggana, Prastiwi(2013)	Tata kelola perusahaan, manajemen laba, teori keagenan, perusahaan manufaktur	Penelitian ini menyimpulkan bahwa komisaris independen, kualitas auditor eksternal dan Kepemilikan manajerial berpengaruh

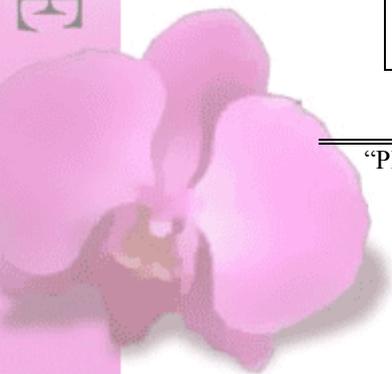
“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

Author: Abram Yanuar NPK: A.2014.1.32753

				signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Di Sebaliknya, komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi manajemen laba. Secara umum, dari penelitian ini, mekanisme tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4	Pengaruh struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	Putri, Yuyetta (2013)	struktur kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, ukuran perusahaan audit, independensi auditor, spesialisasi industri auditor, manajemen laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan audit negatif dan signifikan terhadap manajemen laba; Sementara itu kepemilikan institusional, independensi auditor dan auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengelolaan.
5	Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi kasus	Sari(2013)	<i>Good Corporate Governance, Leverage, Capital Adequacy Ratio (CAR), Manajemen Laba.</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel good corporate governance,

“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

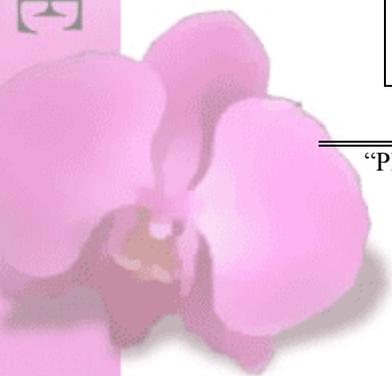
Author: Abram Yanuar NPK: A.2014.1.32753



	pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI)			leverage, dan kinerja keuangan yang mempunyai hubungan yang negatif terhadap manajemen laba, hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel capital adequacy ratio (CAR) saja yang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara good corporate governance, leverage, dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan
6	Pengaruh mekanisme Good Corporate Governance dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba	Fachrony, Laksito(2014)	mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, independensi auditor, leverage, kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, manajemen laba.	Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Direksi independen

“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

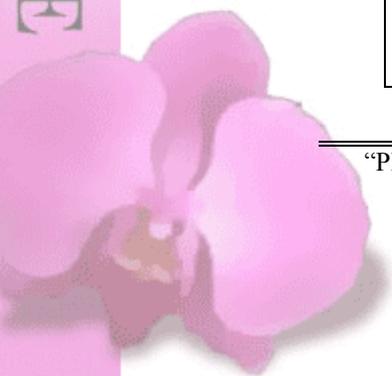
Author: Abram Yanuar NPK: A.2014.1.32753



				memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit dan independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap praktik manajemen laba di BEI	Rahadi, Asyik(2014)	Ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kualitas audit, transparansi komite audit, dan manajemen laba	Hasil analisis bahwa: (1) ukuran dewan direksi memiliki signifikan positif berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) besarnya dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (3) kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap pendapatan manajemen, (4) transparansi komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba
8	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Christiani I, Nugrahanti(2014)	Kualitas audit, ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, manajemen laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP

“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

Author: Abram Yanuar NPK: A.2014.1.32753

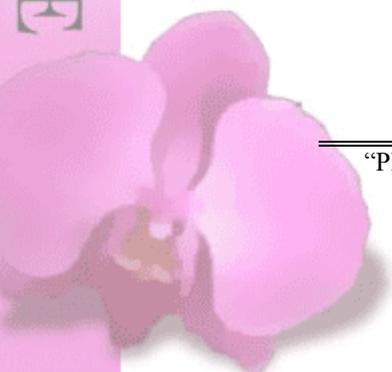


				tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari keempat variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, hanya arus kas operasi dan pertumbuhan yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara kedua variabel lainnya, yaitu ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> , tidak berpengaruh.
--	--	--	--	--

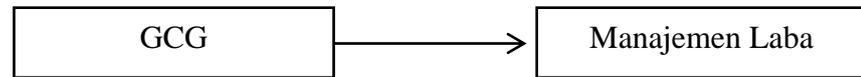
## 2.2 Hipotesis Penelitian

### 1. Kerangka Pemikiran

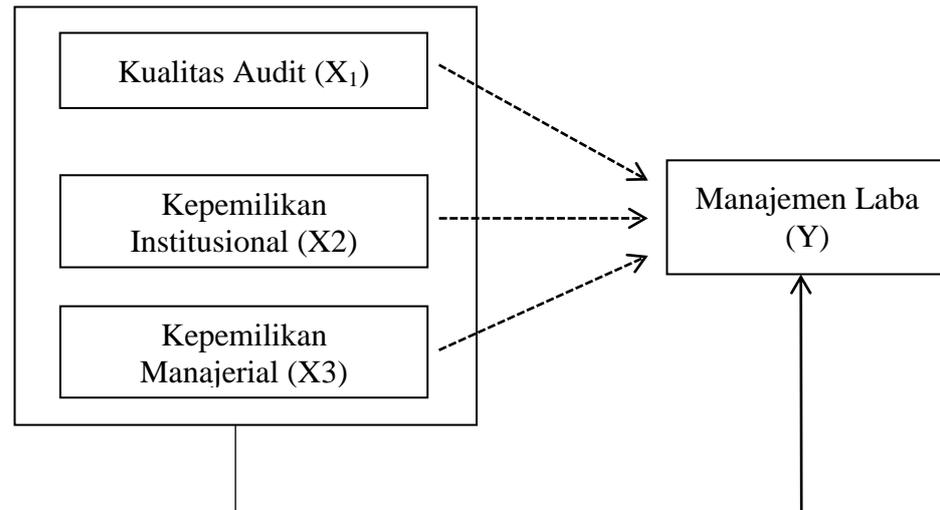
Untuk memudahkan dan memahami inti pemikiran peneliti, maka perlu kiranya dibuat kerangka pemikiran dari masalah yang diangkat, yaitu sebagai berikut :



## KERANGKA PIKIR



## MODEL HIPOTESIS



Gambar 2.2

Hipotesis:

- Kualitas audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.
- Kualitas audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara partial terhadap manajemen laba.